

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting, setiap manusia pasti membutuhkan pendidikan agar bisa memperoleh pengetahuan dan wawasan yang lebih luas serta bisa menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Pengertian ini merujuk pada fakta bahwa pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan pengetahuannya. Kedua, pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku, terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat.¹ Fenomena anak jalanan sebetulnya sudah berkembang lama, tetapi saat ini semakin menjadi perhatian dunia, seiring dengan meningkatnya jumlah anak jalanan di berbagai kota besar di dunia. Di Indonesia, saat ini diperkirakan terdapat 50.000 anak, bahkan mungkin lebih, yang menghabiskan waktu yang produktif di jalanan. Anak – anak jalanan dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yakni anak yang bekerja di jalanan dan anak yang hidup di jalanan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan, alasan anak bekerja adalah karena membantu pekerjaan orangtua (71%), dipaksa membantu orangtua (6%), menambah biaya sekolah (15%), serta karena ingin hidup bebas, untuk uang jajan, mendapatkan teman, dan

¹ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 4.

lainnya (33%).², dan karena ingin hidup bebas, untuk uang jajan, mendapatkan teman, dan lainnya (33%).³

Anak jalanan adalah salah satu masalah sosial yang ada di kota besar. Bandung adalah salah satu kota besar dengan jumlah anak jalanan yang semakin meningkat setiap tahun. Data Dinas Sosial pada tahun 2009 mengenai penyandang masalah kesejahteraan sosial adalah sebanyak 133.471 orang. Dari data tersebut anak jalanan menunjukkan angka 4.821 orang. Jumlah anak jalanan yang semakin meningkat ini terjadi karena beberapa faktor. Baik faktor eksternal dari lingkungan seperti kondisi keluarga, sosial masyarakat maupun dari faktor internal pribadi anak jalanan itu sendiri. Faktor eksternal dan internal anak turun ke jalan dan menjadi anak jalanan menjadi masalah sosial yang dapat mengganggu bagi lingkungan sosial sekitar. Latar belakang keluarga, ekonomi dan rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan mereka menjadi anak jalanan seperti pengemis, preman dan gelandangan. Anak jalanan juga didominasi oleh usia produktif yang tidak seharusnya mereka berada di jalan.

Belakangan ini, anak jalanan menjadi pusat perhatian, secara psikologi mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum memiliki bentukan emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama harus bergaul dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Anak jalanan seperti anak-anak lainnya mempunyai hak dan kewajiban tersendiri, akan tetapi anak jalanan mengisi aktivitas sehari-hari di jalan serta menjadikan jalan sebagai

² De Moura, S.L, "The Social Construction of the Street Children: Configuration and Implications", *British Journal of Social Work*, Vol 32, No 3, Maret 2002, 253-367.

³ Ibid.,

salah satu tempat untuk hidup bahkan tidak dipungkiri mmereka mencari kebutuhan hidupnya di jalan.⁴

Keberadaan anak jalanan sudah lazim kelihatan pada kota-kota besar di Indonesia. Kepekaan masyarakat kepada mereka nampaknya tidak begitu tajam. Padahal Anak merupakan karunia Ilahi dan amanah yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945, UU No.39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 tahun 1990 tentang pengesahan Convention on the right of the child (Konvensi tentang hak-hak anak). Untuk memahami anak jalanan secara utuh, perlu diketahui definisi anak jalanan. Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya.⁵

Kelompok Belajar Suket Teki adalah kelompok belajar yang secara khusus menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan khusus anak-anak jalanan. Kelompok belajar ini baru terbentuk dan satu-satunya yang ada di Kota Kediri. Program yang diselenggarakan Kelompok Belajar Suket Teki ini adalah rehabilitasi anak jalanan melalui pendidikan kesetaraan dalam pelaksanaan program kegiatannya. Berbeda dengan pendidikan kesetaraan yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pendidikan nonformal lainnya. Kelompok belajar ini menjadi tempat yang digunakan relawan dalam proses mendidik dan

⁴ Martini dan Nistrina Harniah, "Pendidikan Karakter Anak (studi kasus di rumah singgah sanggar anak akar, Jakarta Timur)", *Edukasi IPS*, Vol.1 No.1, Oktober 2017, 41-52.

⁵ Departemen Sosial RI Undang-undang No 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak ayat 1 pasal 3

mendedikasikan ilmu untuk kemajuan pendidikan anak-anak jalanan yang berada di Kota Kediri. Selain itu, respon yang diberikan bukan dalam bentuk kata-kata melainkan dalam bentuk tindakan dari kelompok belajar tersebut seperti sistem organisasi yang sudah terbentuk secara terstruktur, sudah ada penanggung jawab, sekaligus terbuka dengan kedatangan anak jalanan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **“Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Jalanan Di Kelompok Belajar Suket Teki Kota Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kondisi dan karakter anak jalanan di Kota Kediri?
2. Bagaimana upaya Kelompok Belajar Suket Teki untuk menanamkan karakter pada anak jalanan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi dan karakter anak jalanan di Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui upaya Kelompok Belajar Suket Teki dalam menanamkan karakter pada anak jalanan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi yang dapat memperkaya khasanah pengetahuan khususnya dalam menanamkan pendidikan karakter anak jalanan di Kota Kediri.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai bahan banding atau bahan referensi yang ingin mengkaji permasalahan yang relevan.

- b. Bagi Lembaga Kelompok Belajar Suket Teki, sebagai bentuk pengevaluasian program kerja bidang pendidikan terutama dalam penyaluran ilmu pengetahuan dan sosial bagi anak jalanan.
- c. Bagi masyarakat dan Lembaga sosial lainnya, dapat menjadi rujukan bagaimana memandang, memperlakukan dan membina anak jalanan sebagaimana mestinya memperlakukan seperti anak-anak pada umumnya.

E. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai anak jalanan sebenarnya sudah banyak dilakukan baik dengan kualitatif maupun kuantitatif. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nur Tamzis dengan judul “Religiusitas Anak Jalanan Studi Komunitas Pengajian Mafia Sholawat di Nganjuk”. Hasil penilitan menunjukkan bahwa Majelis Mafia Sholawat sebagai wadah bagi mereka (anak jalanan) menggambarkan nilai-nilai religiusitas. Seperti halnya iringan musik Sholawat yang dilantunkan bersama-sama oleh Hadrah “Semut Ireng“, adanya tarian sufi, pembagian air barokah dan mauidzoh hasanah yang disampaikan oleh Gus Ali Gondrong. Sehingga dalam proses kegiatan di Mafia Sholawat dapat mempengaruhi pemahaman anak jalanan tentang religiusitas. Anak jalanan mempercayai adanya Tuhan yang menciptakan kehidupan dan kematian dan menyakini bahwasanya memperbanyak sholawat akan mendapatkan barokah dan *disyafaati* Nabi Muhammad Saw di akhirat kelak. Maka dalam praktik religiusitas anak jalanan dalam kehidupan sehari-hari. Menggambarkan nilai religiusitas anak jalanan dengan bersikap pasrah. Karna keadaan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup tidak bisa mencukupi.

Sehingga, mereka bersikap pasrah dengan keadaan sekarang. Mengenai kesehariannya mereka isi dengan mengamen, didalam mengamen mereka lantunkan sholawat yang didengarkan menghadiri Mafia Sholawat. Disaat menyanyikan atau melantunkan Sholawat dengan *sya'ir-sya'ir*, mereka menyerap isi sholawat tersebut. Dan menghayati isi sholawat tersebut sebagai tanda rasa rindu akan keberadaan Nabi Muhammad Saw.⁶

Penelitian yang dilakukan Lailatul Fitriani dengan judul “Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Quran Bagi Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah Kelurahan Bandar Lor Kecamatan Mojoroto Kota Kediri”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) alasan adanya program tah}fiz} al-Qur’an bagi anak asuh di Mengapa Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah adalah untuk menyelaraskan dengan tujuan Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 12 bagian 1 dan untuk melestarikan al-Qur’an. (2) Pelaksanaan Program tah}fiz} al-Qur’an di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah di lakukan dengan kegiatan memotivasi, tah}sin, menghafal, *usbū`ul is}lah} (melancarkan), murāja`ah, dan evaluasi (ujian tasmi`)*. (3) faktor pendukung dari program tah}fiz} al-Qur’an adalah fasilitas yang mendukung, motivasi lingkungan dan diri sendiri, motivasi dan doa orang tua, manajemen waktu, sedangkan faktor penghambatnya adalah rasa malas dan ayat yang sudah dihafal hilang.⁷

⁶ Ahmad Nur Tamzis, “Religiusitas Anak Jalanan Studi Komunitas Pengajian Mafia Sholawat di Nganjuk. Kediri: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri, 2020.

⁷ Lailatul Fitriani, ” Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Quran Bagi Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ar-Risalah Hidayatullah Kelurahan Bandar Lor Kecamatan Mojoroto Kota Kediri” Kediri: Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri, 2021.

Penelitian yang dilakukan Alfi Nur Rohmah dengan judul “Implementasi Pendidikan *Life Skill* pada Anak Asuh di Yayasan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Putri Ar Risalah Kota Kediri”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa 1) Pendidikan life skill yang diajarkan terbagi menjadi dua yaitu spesifik life skill (merajut, kaligrafi, handycraft dan qiro’ah) dan general life skill (muhadhoroh, tahfizdul Qur’an, diniyah, pembelajaran mandiri, dan pemberian tugas piket harian. 2) Peran yang dilakukan lembaga dalam meningkatkan kemampuan life skill anak asuh diantaranya ialah, mengadakan berbagai pendidikan keterampilan, memanggil guru-guru yang ahli sesuai bidang keterampilannya, menyediakan berbagai fasilitas penunjang keterampilan, membuat daftar piket, mengadakan pendidikan diniyah dan sholat berjamaah serta penanaman hidup mandiri bagi setiap anak asuh di dalam asrama. 3) Hambatan yang dialami lembaga dalam pelaksanaan pendidikan life skill yaitu kemampuan anak yang berbeda-beda, belum adanya standar penilaian kualitas kemampuan life skill pada anak asuh, dan anak-anak yang kurang tertib dalam melaksanakan berbagai kegiatan di asrama.⁸

Dari penelitian-penelitian yang penulis temukan di atas belum ada yang penelitian yang dilakukan dengan mengambil judul dan permasalahan seperti yang diajukan dalam penelitian ini yakni mengenai implementasi karakter pada anak jalanan. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan ini memenuhi kriteria kebaruan.

⁸ Alfi Nur Rohmah, “Implementasi Pendidikan *Life Skill* pada Anak Asuh di Yayasan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Putri Ar Risalah Kota Kediri”, Kediri: Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri, 2019.